

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pola Asuh

a. Pengertian Pola Asuh

Pola Asuh merupakan interaksi antara orang tua dan anak, yang didalamnya orang tua menjalankan perannya dalam membesarkan dan mendidik anak, memberikan kasih sayang pada anak, melindungi anak, menjadi model bagi anak, membantu proses sosialisasi, dan menerapkan sikap, nilai-nilai, belief dan keterampilan yang dapat digunakan anak untuk mempertahankan hidupnya.⁴

Pola asuh juga dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan non fisik seperti perhatian, empati, kasih sayang.⁵ Pola asuh atau *parenting style* adalah salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk karakter anak.

Salah satu hadits menunjukkan bahwa sejak lahir manusia sudah memiliki kemampuan dasar yang berpotensi untuk berkembang. Baik buruknya hasil perkembangan anak tersebut tergantung pada pendidikan

⁴ Yahdinil Firda Nadiroh, *Hubungan Antara Persepsi terhadap Pola Asuh Orang Tua dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa*, (Banten: Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat IAIN SMH Banten, 2014), 32.

⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2013), 75.

dan pola asuh di lingkungan keluarga maupun lembaga pendidikan khususnya dalam hal ini pendidikan anak usia dini. Menurut ajaran Islam saat anak dilahirkan berada dalam keadaan lemah dan suci (fitrah), sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi:

عن ابي هريرة كان يحدث قال النبي ص م ما من مولود الا يولد على الفطرة فابواه يهودانه
ينصرانه او يمجسانه (رواه البخاري ومسلم)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., bahwa Nabi SAW bersabda: “Tidak ada yang terlahir, kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya beragama Yahudi atau beragama Nasrani atau beragama Majusi” (HR. Bukhari & Muslim).⁶

Dari hadits diatas menjelaskan bahwa setiap anak lahir dalam keadaan fitrah atau suci. Oleh karena itu, orang tua sangat berpengaruh terhadap anaknya karena orang tuanyalah yang akan mendidik dan mengarahkan anaknya untuk kelak menjadi apa dimasa depannya.

b. Macam-macam Pola Asuh

Menurut Hurlock dalam Yusuf, terdapat 7 (tujuh) pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap kepribadian anak, yaitu:

- a) Overprotection (terlalu melindungi). Ciri pola ini adalah orang tua melakukan kontak yang berlebihan dengan anak,

⁶ Muhammad Nashiruddin Al-Bantani, *Mukhtar Shahih Muslim*, (Jakarta:Pustaka Azzam, 2012), 1387.

perawatan/pemberian bantuan kepada anak yang terus menerus meskipun anak sudah mampu merawat dirinya sendiri, mengawasi kegiatan anak secara berlebihan, dan memecahkan masalah anak.

- b) Permissiveness (pembolehan). Ciri dari pola asuh ini adalah memberikan kebebasan untuk berfikir atau berusaha, menerima gagasan/pendapat, membuat anak merasa diterima dan merasa kuat, toleran dan memahami kelemahan anak, dan cenderung lebih suka memberi yang diminta anak dari pada menerima.
- c) Rejection (Penolakan). Ciri dari pola asuh ini adalah bersikap masa bodoh, bersikap kaku, kurang mempedulikan kesejahteraan anak, dan menampilkan sikap permusuhan atau dominasi terhadap anak.
- d) Acceptance (Penerimaan). Ciri dari pola asuh ini adalah memberikan perhatian dan cinta kasih yang tulus kepada anak, menempatkan anak dalam posisi yang penting di rumah, mengembangkan hubungan yang hangat dengan anak, bersikap respek terhadap anak, mendorong anak untuk menyatakan perasaan atau pendapatnya, dan berkomunikasi dengan anak secara terbuka dan mau mendengarkan masalahnya.
- e) Domination (dominasi). Ciri pola asuh ini adalah mendominasi anak.
- f) Submission (penyerahan). Ciri pola asuh ini adalah senantiasa memberikan sesuatu yang diminta anak dan membiarkan anak berperilaku semaunya di rumah.
- g) Punitiveness/Overdiscipline (terlalu disiplin). Ciri pola asuh ini adalah mudah memberikan hukuman dan menanamkan kedisiplinan secara keras.⁷

Sedangkan menurut Stewart dan Koch dalam Novita terdiri dari tiga kecenderungan pola asuh orang tua yaitu:

1. Pola asuh otoriter, pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe otoriter tidak mengenal kompromi, dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe

⁷ Syamsu Yusuf LN., *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, 48.

- otoriter tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.
2. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.
 3. Pola asuh permisif adalah biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak.⁸

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga Pola asuh orang tua yaitu Demokratis, Permisif, dan Otoriter.

c. Faktor yang mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua memiliki banyak faktor yang mempengaruhi serta melatar belakangi orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak-anaknya. Menurut Santrock dalam Sa'diyah faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian dan membentuk kemandirian adalah:

1. Lingkungan, lingkungan keluarga (internal) dan masyarakat (eksternal) akan membentuk kepribadian seseorang termasuk kemandirian.
2. Pola Asuh, peran dan pola asuh orang tua sangat berpengaruh dalam penanaman nilai-nilai kemandirian seorang anak

⁸ Dian Novita dan Muman Hendra Budiman, "Pengaruh Pola Pengasuhan Orang tua dan Proses Pembelajaran di Sekolah Terhadap Tingkat Kreativitas Anak Prasekolah 4-5 Tahun", Vol. 16, No. 2, (September 2015), 103.

3. Pendidikan, pendidikan memiliki sumbangan yang berarti dalam perkembangan terbentuknya kemandirian pada diri seseorang yakni:
 - a) Interaksi social, interaksi sosial melatih anak menyesuaikan diri dan bertanggungjawab atas apa yang dilakukan sehingga diharapkan anak mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi.
 - b) Intelegensi, intelegensi merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap proses penentuan sikap, pengambilan keputusan, penyelesaian masalah serta penyesuaian diri.⁹

Sedangkan menurut Wiyani dalam Anggun menyatakan bahwa:

Kemandirian anak dipengaruhi faktor internal dan eksternal, diantaranya yaitu kondisi fisiologis, psikologis, lingkungan, rasa cinta dan kasih sayang, pola asuh orang tua dan pengalaman dalam kehidupan. Sehingga, untuk membentuk kemandirian anak guru dituntut untuk memahami akan pentingnya kemandirian bagi anak dan faktor-faktor pendorong kemandirian anak, agar kemandirian anak dapat dikembangkan secara optimal.¹⁰

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu adanya hal-hal yang bersifat *internal* (berasal dari dalam diri) dan bersifat *eksternal* (berasal dari luar). Hal itu menentukan pola asuh terhadap anak-anak untuk mencapai tujuan agar sesuai dengan norma yang berlaku.

2. Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian Anak Usia Dini

Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh kumulatif selama masa perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi

⁹ Rika Sa'diyah, "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak", Vol. XVI, No. 1,(April 2017), 39.

¹⁰ Anggun Kumayang Sari. Dkk, "Upaya Guru Untuk Mengembangkan Kemandirian Usia Dini di Gugus Hiporbia, Vol. 1, No. 1, (2016) 5.

di lingkungan sehingga individu tersebut pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Kemandirian adalah satu pribadi yang harus dibentuk sejak dini, karena kemandirian adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.¹¹

Kemandirian juga dapat diartikan sebagai keterampilan untuk membantu diri sendiri, baik kemandirian secara fisik maupun secara psikologis. Kemandirian secara fisik adalah kemampuan untuk mengurus dirinya sendiri, sedangkan kemampuan kemandirian secara psikologis adalah kemampuan untuk membuat keputusan dan memecahkan masalah yang dihadapi.

Menurut sudut pandang Erickson dalam Sa'ida menyatakan bahwa Kemandirian yaitu suatu sikap usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya dengan proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan kearah yang mantap untuk berdiri sendiri. Kemandirian merupakan usaha seseorang untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan melepaskan diri dari orangtua atau orang dewasa untuk mengerjakan sesuatu tas dorongan diri sendiri dan kepercayaan diri tanpa adanya pengaruh dari pihak lain.¹²

Maka dari itu kemandirian harus ditumbuh kembangkan ke dalam diri anak sejak usia dini. Hal ini penting, karena Kemandirian pada anak sangat diperlukan karena dengan kemandirian, anak bisa menjadi lebih bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhannya. Anak yang mandiri cenderung berprestasi karena dalam menyelesaikan tugas-tugasnya anak tidak lagi tergantung pada orang lain. Sehingga anak bisa lebih percaya

¹¹ Ulil Amri Syari, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), xi.

¹² Naili Sa'ida, "Kemandirian Anak Kelompok A Taman Kanak-Kanak Mandiri Desa Sumber Asri Kecamatan Ngelor Kabupaten Blitar", Vol. II, No. 3, (Agustus 2016), 90.

diri. Anak yang mandiri yakin, jika ada resiko ia mampu untuk menyelesaikannya tanpa bantuan dari orang lain.

Dengan begitu anak akan tumbuh menjadi orang yang mampu untuk berpikir serius dan berusaha untuk menyelesaikannya sesuatu yang menjadi targetnya. Demikian juga di lingkungan keluarga dan sosial, anak yang mandiri akan mudah menyesuaikan diri. Ia akan mudah untuk diterima oleh anak-anak dan teman teman di sekitarnya. Anak yang sudah mandiri juga dapat memanfaatkan lingkungan untuk belajar, dapat membantu temannya untuk belajar mandiri.

Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan mengklasifikasikan kemandirian menjadi 4, yaitu kemandirian fisik, kemandirian mental, kemandirian emosional dan kemandirian moral.

- a) Kemandirian fisik dan fungsi tubuh merupakan kemandirian dalam hal memenuhi kebutuhan.¹³ Misalnya anak butuh makan, maka secara mandiri anak harus bisa makan sendiri. Anak mampu menuang air minum dari teko tanpa dibantu walau tumpah sedikit.
- b) Kemandirian mental terjadi apabila anak dapat berpikir sendiri, menggunakan kreativitasnya, mampu mengekspresikan gagasannya dan

¹³ Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Gunung Persada Press,2012) 108.

tidak tergantung pada orang lain.¹⁴ Misalnya anak dapat membela barang milik sendiri, menyusun balok.

- c) Kemandirian sosial emosional merupakan langkah yang besar bagi anak yang sudah siap usianya untuk terjun ke lingkungan di luar rumah.¹⁵ Anak akan menghadapi banyak orang dengan banyak karakter, dengan begitu anak akan belajar dan mencontoh karakter apa saja yang ditemui.
- d) Karakter moral merupakan perilaku yang memiliki nilai-nilai yang mampu mengarahkan perilakunya dalam bersosialisasi.¹⁶ Misalnya anak mulai memahami kapan mengucapkan salam, terima kasih dan maaf.

Sementara itu, Doll menyebutkan beberapa aspek kemandirian yang ada pada anak, diantaranya:

- 1) Menolong diri sendiri secara umum (*self-help general*).
- 2) Mengarahkan diri sendiri (*self-direction*).
- 3) Bergerak (*locomotion*).
- 4) Pekerjaan (*occupation*).
- 5) Sosialisasi (*socialization*)
- 6) Komunikasi (*communication*)¹⁷

Menolong diri sendiri secara umum (*self-help general*), kemandirian ini meliputi kemampuan ketika makan (*self help eating*), kemampuan berpakaian (*self help dressing*). Contoh lainnya dapat mencuci muka dan

¹⁴ Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*, 92.

¹⁵ Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*, 106.

¹⁶ Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*, 92.

¹⁷ Yetti Anggraini, *Pelayanan Keluarga Berencana*, (Rohima Press :Yogyakarta, 2012),220.

tangan ataupun pergi tidur sendiri. Mengarahkan diri sendiri (*self-direction*) kemandirian ini berhubungan dengan kemampuan mengatur uang dan waktu. Bergerak (*occupation*) adalah keterampilan dimana anak mampu melakukan gerakan sederhana seperti menuruni tangga, serta tidak memerlukan bantuan orang lain, misalnya pergi main ke tetangga dekat rumah. Pekerjaan (*locomotion*) merupakan kemampuan anak untuk mengerjakan pekerjaan yang ringan dirumah maupun disekolah, seperti menggunakan pensil, membereskan mainannya sendiri, dan lain-lain. Sosialisasi (*socialization*) kemampuan anak dalam bersosialisasi dengan orang lain, misalnya bermain bersama teman atau mengikuti suatu lomba tertentu. Komunikasi (*communication*) kemampuan anak untuk melakukan sesuatu komunikasi sederhana ataupun komunikasi lanjutan. Misalnya berbicara dengan orang sekitarnya, maupun mengutarakan apa yang dialaminya.

2. Faktor yang mempengaruhi kemandirian Anak

Menjadi mandiri bukanlah sesuatu yang bisa diperoleh secara tiba-tiba. Hal ini memerlukan proses panjang yang harus dimulai sejak dini. Kunci kesuksesan anak menjadi individu yang mandiri sebenarnya dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah pola asuh orang tua. Oleh sebab itu orang tualah yang berperan dalam mengasuh, membimbing, membantu dan mengarahkan anak untuk menjadi mandiri.

Kemandirian pada anak itu berbeda-beda dan perbedaan ini tentu sesuai dengan kultur darimana anak berasal, selain itu setiap keluarga juga memiliki aturan tersendiri sehingga kemandirian merupakan ciri khas dari keluarga tersebut. Pengembangan kemandirian dapat terwujud apabila disertai oleh kesadaran orang tua tentang betapa pentingnya arti kemandirian.

Muhammad Asrori menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah “keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, sistem kehidupan di masyarakat”.¹⁸

a) Keturunan Orang Tua

Keturunan merupakan faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan individu. Dalam hal ini keturunan diartikan sebagai

Totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi, baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma) sebagai pewarisan dari pihak orang tua melalui gen-gen”.¹⁹

Menurut paparan diatas jelas, bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian seorang anak adalah keturunan orang tua, sebab didalam tubuh anak terdapat gen-gen keturunan dari orang tuanya, dari aspek psikis orang tua yang menurun kepada anak salah satunya adalah kepribadian, dimana kepribadian menurut McDougal

¹⁸ Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*, 82.

¹⁹ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, 31.

adalah “tingkatan sifat-sifat dimana biasanya sifat yang tinggi tingkatannya mempunyai pengaruh yang menentukan keberhasilan seorang anak salah satunya adalah kemandirian”.²⁰

b) Pola Asuh Orang Tua

Orang Tua memiliki peranan yang sangat penting dalam menumbuhkembangkan kemandirian anak usia dini karena orang tua selain sebagai pemimpin juga sebagai guru pertama, pembimbing, pengajar, fasilitator, dan sebagai teladan bagi anak-anaknya.²¹

Untuk dapat mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan disekitarnya. Dalam keluarga, kemandirian adalah sifat yang harus dibentuk oleh orang tua dalam membangun kepribadian anak-anak mereka. Pada saat ini orang tua dan respon dari lingkungan sangat diperlukan bagi anak untuk setiap perilaku yang dilakukannya. Maka dari itu orang tua harus memperhatikan pola asuh yang baik untuk anaknya, untuk melatih kemandirian anak.

c) Sistem Pendidikan di Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.²²

²⁰ Syamsu Yusuf LN, Psikologi Perkembangan Anak & Remaja, 126.

²¹ Ahmad Susanto, Pendidikan Anak Usia Dini, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 54.

²² Syamsu Yusuf LN, Psikologi Perkembangan Anak & Remaja, 54.

Pendidikan di sekolah juga salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian anak. Karena, disekolah anak mendapatkan pendidikan di luar lingkungan keluarga atau orang tuanya. Dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan disekolah, dengan tidak sengaja akan menumbuhkan kemandirian pada diri anak. Misalnya: anak dapat menyelesaikan permainan terlebih dahulu dibandingkan dengan temannya, bertanggung jawab akan tugas yang diberikan oleh guru, membereskan peralatan makan sendiri, mudah bersosialisasi dan berempati dengan orang lain.

d) Sistem Kehidupan di Masyarakat

Kehidupan di masyarakat atau lingkungan dimana tempat anak tinggal tentu memiliki peran besar bagi perubahan kemandirian anak, akankah peran itu akan menjadi positif atau negatif. Hal ini tergantung karakteristik kehidupan di masyarakat dimana anak tinggal. Lingkungan yang baik tentu akan membawa pengaruh positif untuk anak, sebaliknya lingkungan yang kurang baik cenderung memperburuk perkembangan anak termasuk kemandiriannya.

3. Upaya Mengembangkan Kemandirian Anak

Pada prinsipnya, upaya mengembangkan kemandirian pada anak dengan memberikan kesempatan untuk terlibat dalam berbagi aktivitas. Semakin banyak kesempatan yang di berikan pada anak maka anak akan semakin terampil mengembangkan *skill*-nya sehingga lebih percaya diri. Untuk itu, upaya yang dapat di lakukan dalam rangka mengembangkan

kemandirian anak ini, sebagai mana yang di dasarkan oleh Ratri Sunar Astuti yaitu sebagai berikut.

- a) Anak-anak di dorong agar mau melakukan kegiatan sendiri kegiatan sehari-hari yang ia jalani, seperti mandi sendiri, gosok gigi, makan sendiri, bersisir dan berpakaian segera setelah mereka mampu melakukan sendiri.
- b) Anak di beri kesempatan sekali mengambil keputusan sendiri, seperti memilih baju yang akan dipakai.
- c) Anak di beri kesempatan untuk bermain sendiri tanpa ditemani sehingga terlatih untuk mengembangkan ide dan berpikir untuk dirinya. Anak agar tidak terjadi kecelakaan maka atur ruangan tempat bermain sehingga tidak ada barang yang membahayakan.
- d) Biarkan anak mengerjakan segala sesuatu sendiri walaupun sering membuat kesalahan.
- e) Ketika bermain bersama bermainlah sesuai keinginan anak. Akan tetapi, apabila anak tergantung pada kita maka beri dorongan untuk berinisiatif dan dukung keputusannya.
- f) Dorong anak untuk mengungkapkan perasaan dan idenya.
- g) Melatih anak untuk mensosialisasi dari sehingga anak belajar menghadapi problem sosial yang lebih kompleks. Apabila anak ragu-ragu atau takut cobalah menemaninya terlebih dahulu sehingga anak tidak terpaksa.
- h) Anak yang lebih besar, mulai ajak anak untuk mengurus rumah tangga, seperti menyiram tanaman, membersihkan meja, dan menyapu ruangan.
- i) Ketika anak mulai memahami konsep waktu dorong mereka untuk mengatur jadwal pribadinya, seperti kapan akan belajar, dan bermain. Orang tua bisa mendampingi dengan meneanyakan alas an-alasan pengaturan waktunya.
- j) Anak-anak yang perlu diberi tanggung jawab dan konsekuesinya jika tidak memenuhi tanggung jawabnya. Hal ini akan membantu anak mengembangkan rasa keberartian sekaligus disiplin.
- k) Kesehatan dan kekuatan bisanya berkaitan juga dengan kemandirian sehingga perlu memberikan menu yang sehat pada anak dan ajak anak untuk berolah raga atau melakukan aktivitas fisik.²³

²³ Ahmad Susanto, Pendiidkan Anak Usia Dini, 42.

4. Indikator Kemandirian Anak Usia Dini

Menurut Diane menyatakan bahwa kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari pembiasaan perilaku dan kemampuan anak dalam kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, mengendalikan emosi.²⁴

Menurut Brewer juga menyatakan bahwa kemandirian anak Taman Kanak-Kanak indikatornya adalah pembiasaan yang terdiri dari kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, mengendalikan emosi.²⁵

Berdasarkan pendapat diatas dapat diketahui kemandirian anak usia dini dapat diukur dengan indikator-indikator yang telah dikemukakan oleh para ahli, dimana indikator tersebut merupakan pedoman atau acuan dalam melihat dan mengevaluasi perkembangan dan pertumbuhan anak. Hal ini sangat jelas dikatakan para ahli bahwa kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari setidaknya ada tujuh indikator yaitu sebagai berikut :

a) Kemampuan Fisik

Dalam hal ini mencakup kemampuan anak dalam hal memenuhi kebutuhan sendiri. Anak butuh makan, maka secara mandiri anak harus bisa makan sendiri, membiasakan membersihkan diri (mandi atau buang air) sendiri, dan lain-lain.

²⁴ Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*, 60-61.

²⁵ Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*, 61.

b) Percaya Diri

Kepercayaan diri merupakan sikap individu yang menunjukkan keyakinan bahwa dirinya dapat mengembangkan rasa dihargai. Perwujudan kemandirian anak dapat dilihat dalam kemampuan untuk berani memilih, percaya akan kemampuannya dalam mengorganisasikan diri dan menghasilkan suatu yang baik.

c) Bertanggung Jawab

Dalam hal ini ditunjukkan dengan kemampuan seseorang untuk berani menanggung resiko atas konsekuensi dari keputusan yang telah diambil.

d) Disiplin

Yaitu kemampuan untuk mengendalikan diri, karakter dan keadaan secara tertib dan efisien.

e) Pandai Bergaul

Yaitu kemampuan menempatkan diri dalam berinteraksi dengan sesamanya dimana pun berada.

f) Saling Berbagi

Dalam hal ini ditunjukkan dengan kemampuan memenuhi kebutuhan orang lain bersedia memberikan apa yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan orang lain.

g) Mengendalikan Emosi

Yaitu kemampuan untuk mengatasi rasa tidak puas pada saat mengalami kejadian yang tidak sesuai dengan keinginannya.

Disimpulkan bahwa seorang anak yang mandiri dapat dilihat dari pembiasaan-pembiasaan perilaku yang dapat menjadikan seseorang untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya, serta bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

3. Dampak pola asuh yang digunakan terhadap kemandirian Anak

Keluarga merupakan wadah pendidikan yang sangat besar dampaknya dalam perkembangan kemandirian anak. Oleh karena itu pendidikan anak tidak dapat dipisahkan dari keluarganya karena keluarga merupakan tempat pertama kali anak belajar menyatakan diri sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan kelompoknya.

- 1) Dampak Pola Asuh Demokratis, Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman-temannya, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal yang baru, dan kooperatif terhadap orang lain.
- 2) Dampak Pola Asuh Otoriter, Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma-norma, berkepribadian lemah, cemas dan terkesan menarik diri.
- 3) Dampak Pola Asuh Permisif, Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang impulsif, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang matang secara sosial dan kurang percaya diri.²⁶

²⁶ Shocib, *Pola asuh orang tua dalam membantu anak mengembangkan disiplin diri*, (Jakarta: PT Rienaka Cipta, 2010), 51.

Pola asuh orang tua tetap merupakan pilar utama dan pertama dalam membentuk anak untuk mandiri. Orang tua mana yang tidak mau melihat anaknya tumbuh menjadi anak mandiri. Tampaknya memang itulah salah satu tujuan yang ingin dicapai orang tua dalam mendidik anak-anaknya.

Kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Di dalam keluarga, orang tualah yang berperan dalam mengasuh, membimbing, dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Meskipun dunia pendidikan juga turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri, keluarga tetap merupakan pilar dan pertama dalam membentuk anak untuk mandiri.

Bila pendidikan orang tua yang pertama dan utama ini tidak berhasil maka akan dapat menimbulkan sikap dan perilaku yang kurang mandiri dalam mendidik atau mengasuh anak menjadi anak mandiri, tidaklah mudah ada banyak hal yang harus dipersiapkan sedini mungkin oleh orang tua ketika mendidik atau mengasuh anak.

Peran orang tua sangatlah besar dalam proses pembentukan kemandirian seseorang, orang tua diharapkan dapat memberikan kesempatan pada anak agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar bertanggungjawabkan segala perbuatannya.

B. Penelitian Yang Relevan

Secara substansial penelitian ini tidaklah sama sekali baru. Dalam kajian pustaka disini akan mendeskripsikan berbagai karya yang ada relevansinya dengan judul Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Provinsi Banten, antara lain :

1. Skripsi yang ditulis oleh saudari Komala Jurusan Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung tahun (2015), berjudul Mengenal Dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua Tahun 2015. Skripsi ini membahas tentang cara mengenalkan dan mengembangkan kemandirian anak melalui Pola Pengasuhan Orang tuanya. Dalam penelitian ini, sama-sama meneliti tentang pola asuh orang tua dan kemandirian. Perbedaannya untuk skripsi saudari Komala Jurusan Pendidikan Guru PAUD meneliti tentang mengenal dan mengembangkan kemandirian anak usia dini melalui pola asuh orang tua. Sedangkan yang ingin peneliti lakukan untuk meneliti tentang pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa jalan untuk mengembangkan kemandirian anak dapat melalui pola asuh demokratis, adanya kerjasama dan dukungan yang baik mengenai pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di rumah dengan guru di sekolah melalui pembiasaan.

2. Skripsi yang ditulis oleh saudari Banawati Nur Hidayah Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Surakarta tahun (2017), berjudul Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Di Dukuh Blanglor Mancasan Baki Sukoharjo Tahun 2017. Skripsi ini membahas tentang Pola Asuh Orang Tua apa saja yang dapat mengembangkan Kemandirian dalam diri anak. Hasil penelitiannya Orang tua selalu mengasuh anak untuk mandiri dalam mengembangkan kemandirian melalui pola asuh :
 1. Pola asuh demokratis orang tua membiasakan anak untuk makan sendiri dengan cara pola asuh demokratis menyuruh anak makan dengan sabar.
 2. Pola asuh demokratis orang tua memberikan contoh dan menyuruh anak untuk memakai baju sendiri dengan cara pola asuh demokratis.
 3. Pola asuh demokratis cara orang tua memberikan motivasi atau dorongan kepada anak bahwa anak mampu mengerjakan sesuatu dengan mandiri dengan cara pola asuh demokratis.
3. Skripsi yang ditulis oleh saudari Kustiah Sunarty, Jurusan Bimbingan Konseling Universitas Negeri Makasar tahun 2015. Berjudul Implementasi Model Pola Asuh Orang Tua Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tahun 2015. Skripsi ini membahas tentang bagaimana penerapan Pola Asuh Orang tua kepada anak yang mana mampu meningkatkan karakter mandiri dalam diri anak. Dalam penelitian ini, sama-sama meneliti tentang pola asuh orang tua dan kemandirian. Perbedaannya untuk skripsi saudari Kustiah Sunarty Jurusan FIP meneliti tentang implementasi model pola asuh orang tua untuk

meningkatkan kemandirian anak. Sedangkan yang ingin peneliti lakukan untuk meneliti tentang pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini. Hasil penelitiannya menunjukkan Penerapan model PAO-MKA di lapangan terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian anak. Keefektifan itu dimungkinkan terjadi karena penerapan model PAO-MKA dapat mengubah cara pandang, sikap, dan perilaku kepengasuhan orangtua terhadap anaknya. Sementara itu, perubahan yang terjadi pada orangtua dipersepsi positif oleh anak mereka sehingga terjalin komunikasi yang baik, wajar, kooperatif, dan terbuka antara orangtua dan anaknya.